

PENULISAN ARTIKEL DAKWAH BERBASIS STRUKTUR ARGUMENTASI TOULMIN

Yudi Asmara Harianto
STID Al-Hadid Surabaya
yudiasmara@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Secara umum dakwah dibagi menjadi bil lisan, bil qalam, dan bil hal. Saat ini, perkembangan dakwah bil qalam jauh tertinggal dari dakwah bil lisan. Referensi-referensi penulisan dakwah yang bersifat terapan juga sangat sedikit, terutama yang berbasis argumentasi. Selama ini penulisan dakwah identik dengan penulisan persuasi karena makna dakwah adalah seruan, mirip dengan pengertian persuasi. Tulisan ini bertujuan untuk memperkaya dan sekaligus sebagai panduan dalam penulisan artikel dakwah yang argumentatif berbasis pada teori Argumentasi Stephen Toulmin. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian menghasilkan kesimpulan berupa tahapan langkah penulisan dakwah yang argumentatif yaitu: (1) Menggali spirit pesan dakwah, (2) Mengumpulkan data, (3) Merumuskan struktur argumentasi, (4) Menyusun kerangka tulisan, (5) Mengembangkan kerangka. Tahapan langkah ini bisa menjadi panduan bagi pengembangan dakwah bil qalam.

Kata kunci: dakwah bil qalam, penulisan argumentasi dakwah, teori argumentasi Toulmin.

Abstract: Writing Dakwah Articles Based On Toulmin's Argumentation Structure. In general, da'wah is divided into bil lisan, bil qalam, and bil hal. Currently, the development of bil qalam da'wah is far behind bil lisan da'wah. Very few references to da'wah writing are applied, especially those based on arguments. So far, da'wah writing is synonymous with persuasion writing because the meaning of da'wah is an appeal, similar to the definition of persuasion. This paper aims to enrich and at the same time serve as a guide in argumentative da'wah writing based on Stephen Toulmin's Argumentation theory. The study was conducted with a descriptive qualitative approach. The results of the study resulted in conclusions, the stages of writing an argumentative da'wah are: (1) Exploring the spirit of the message of da'wah, (2) Collecting data, (3) Formulating the argumentation structure, (4) Composing a writing framework, (5) Developing a framework. These steps can be a guide for the development of bil qalam da'wah.

Keywords: bil qalam da'wah, argumentative da'wah writing, Toulmin's argumentation theory.

Pendahuluan

Dalam sejarah peradaban Islam, terdapat banyak karya tulis ilmuwan-ilmuwan Islam di berbagai bidang ilmu, baik fikih, teologi, sosial, kedokteran, politik, filsafat, dan lain

sebagainya. Banyak pencapaian ilmu pengetahuan saat ini yang berbasis pada literatur-literatur ilmuwan Islam di masa lalu. Al-Kindi (801-873 M) semasa hidupnya menulis banyak risalah mulai dari metafisika, etika dan logika sampai matematika,

psikologi, bahkan kedokteran. Selanjutnya juga dikenal ilmuwan besar dengan berbagai karya tulisnya yaitu Al-Razi, Al-Farabi, Ibnu Bajjah, dan Ibn Tufail. Salah satu contoh ilmuwan Islam yang memiliki kontribusi besar bagi kemajuan Barat dan dunia adalah Ibnu Rusyd (Averroes). Pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd yang banyak diajarkan di Universitas Cordoba, Sevilla, Malaga, Granada, dan Salamanca digali dan disebarkan melalui perkuliahan-perkuliahan di Universitas Padua, Bologna, Ferrara, dan Venice di Italia. Karya-karya tulisnya diterjemahkan dan dicetak berulang-ulang yang kemudian menandai masuknya Barat ke era pencerahan.¹ Namun kondisi tersebut bertolak belakang saat ini, karya-karya tulis dari ilmuwan Islam masih jarang terdengar dan tenggelam oleh karya-karya tulis bangsa Barat.

Di Indonesia, kondisinya tidak jauh berbeda. Karya-karya tulis masih sangat minim dihasilkan oleh kalangan akademisi Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat literasi masih sangat rendah. Berdasarkan hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dipublikasikan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara yang disurvei. Rendahnya tingkat literasi ini mengindikasikan rendahnya kedalaman orang Indonesia terhadap satu subjek ilmu pengetahuan tertentu.² Hal ini sejalan dengan fakta yang ada di lapangan, sangat mudah menemukan orang Indonesia

yang tahan *ngobrol* berjam-jam, bahkan sambil begadang di warung-warung kopi dan *cafe-cafe* sampai menjelang pagi, namun sangat sulit menemukan orang Indonesia, seorang akademisi sekalipun, yang tahan beberapa jam di depan laptopnya untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya tulis.

Dalam bidang dakwah, karya-karya tulis bahkan lebih minim. Dakwah *bil qalam* sangat jauh tertinggal dengan dakwah *bil lisan*. Peneliti telah menelusuri referensi jurnal tentang dakwah *bil qalam* melalui searching Google, ternyata sangat sedikit. Salah satu artikel jurnal yang ditulis oleh Fitria dan Aditia yang berjudul "Prospek dan Tantangan Dakwah *Bil Qalam* sebagai Metode Komunikasi Dakwah" menjelaskan bahwa dakwah menggunakan media tulisan bisa memiliki prospek yang baik untuk menjadi salah satu metode dalam komunikasi dakwah. Dakwah *bil qalam* dapat menjadi salah satu alternatif metode dakwah yang bisa dipilih di tengah dominasi dakwah *bil lisan*. Namun demikian, berbeda dengan tulisan ini, mereka tidak menjelaskan sama sekali tentang cara menulis artikel dakwah.³

Artikel jurnal berjudul "*Da'wah bil Qalam: From Political Islam to the 'Islamic Way' of Resistance through Writings in Indonesia*" yang ditulis oleh Andi Batara Al Isra, juga tidak menjelaskan tentang cara menulis sebuah artikel dakwah. Al Isra lebih fokus untuk menunjukkan bahwa dakwah *bil*

¹ Imam Amrusi Jailani, "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 165–88, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>.

² "Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara - Perpustakaan Amir Machmud," Perpustakaan Amir Machmud, accessed June 25, 2022,

<https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>.

³ Rini Fitria and Rafinita Aditia, "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 224, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

qalam juga dilakukan oleh aktifis Aksi Bela Islam untuk menyuarakan pendapat dan pemikirannya secara damai kepada pemerintah Jokowi. Menurutnya, di masa orde reformasi, ketika dakwah menggunakan tulisan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pemikiran, karakter dakwah *bil qalam* yang dilakukan aktifis Islam berbeda-beda. Memiliki ciri khas masing-masing. Dakwah *bil qalam* dipandang sebagai cara yang indah untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah.⁴ Artikel jurnal tentang penulisan argumentasi sebagian besar ditujukan untuk pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada pelajaran Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Dan itupun tidak menggunakan struktur argumentasi Toulmin. Buku-buku ajar tentang cara menulis argumentasi cenderung masih bersifat umum, sebatas masih memiliki alasan.⁵

Beberapa penelitian yang menggunakan teori argumentasi Toulmin lebih banyak pada identifikasi model-model argumentasinya, bukan dalam rangka penulisan artikel dakwah. Sebagaimana tulisan Tri Djoyo yang berjudul "Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." Tulisan ini lebih fokus menganalisis pola argumentasi yang digunakan Nabi Ibrahim saat berdebat dengan kaumnya. Analisis yang dilakukan Tri Djoyo juga menggunakan teori argumentasi Toulmin, namun tidak digunakan dalam rangka penulisan artikel dakwah.⁶

⁴ Andi Al Isra, "Da'wah Bil Qalam: From Political Islam to the 'Islamic Way' of Resistance through Writings in Indonesia," *Jurnal Emik* 2, no. 2 (2019): 149–59, <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/339>.

Berdasarkan penelusuran di atas, diketahui bahwa belum ada penulisan jurnal atau penelitian yang membahas tentang tahapan penulisan artikel dakwah, lebih-lebih yang berbasis pada struktur argumentasi Toulmin. Teori struktur argumentasi Toulmin merupakan teori argumentasi yang paling banyak digunakan, baik untuk lisan maupun tulisan. Struktur argumentasi Toulmin memiliki unsur-unsur yang lengkap, yang lebih baik dibandingkan dengan logika formal. Dengan menggunakan konstruksi argumentasi Toulmin, tulisan artikel dakwah yang dihasilkan akan menjadi tulisan argumentasi yang kokoh, sehingga mudah untuk mempengaruhi pembaca sekaligus mampu digunakan untuk menyeru kepada Islam (dakwah).

Artikel-artikel dakwah yang ada, kebanyakan ditulis dengan gaya penulisan persuasi daripada argumentasi. Hal ini cukup dimaklumi karena dakwah selama ini identik dengan persuasi, bukan argumentasi. Beberapa kondisi yang disebutkan di atas turut memberikan andil atas minimnya karya tulis dalam bidang dakwah, dikarenakan referensi-referensi penulisan argumentatif dalam bidang dakwah juga sangat minim. Atas kondisi yang disebutkan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tahapan penulisan artikel dakwah yang berbasiskan pada argumentasi Stephen Toulmin. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana hasil dari penelitian berupa uraian-uraian tentang

⁵ Ahmad Syaifudin and Hendi Pratama, "Pengembangan Buku Teks Menulis Argumentasi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 30, no. 1 (2013): 1–10.

⁶ Tri Djoyo Budiono, "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.

tahap-tahap yang dilalui untuk menyusun sebuah artikel argumentatif dalam bidang dakwah. Hasil dari penelitian ini secara teroris akan memperkaya literatur dakwah *bil qalam* yang masih sangat sedikit. Sebagaimana diketahui, dakwah identik dengan seruan, yang dalam komunikasi banyak berhubungan dengan persuasif. Maka dalam penulisan artikel dakwah, kebanyakan menggunakan pola penulisan persuasif, masih minim yang menggunakan pola penulisan argumentatif. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian bisa menjadi panduan bagi para pendakwah yang menggunakan media tulisan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara jangka panjang, diharapkan hasil penelitian akan memberikan andil dari lahirnya karya-karya dakwah *bil qalam* yang argumentatif.

Dakwah Bil Qalam

Meskipun kata dakwah berasal dari bahasa Arab, namun kata ini sudah sangat populer di Indonesia dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat Islam. Secara tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan kata kerja (*ism masdar*) yang memiliki beberapa arti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilaihi, dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, memohon, meminta, menyuruh, dan kata lain yang memiliki makna yang sejenis.⁷ Sebuah komunikasi bisa dikatakan sebagai kegiatan dakwah jika terjadi proses penyampaian pesan mengenai ajaran Islam dalam rangka meningkatkan iman dan takwa, dari seorang komunikator (disebut

dai) kepada komunikan (disebut *mad'u*) dengan cara menyamakan sikap atau pemikiran. Lebih lanjut, Agung menambahkan bahwa dengan pengertian seperti di atas, maka sebuah komunikasi dakwah mestilah memiliki unsur-unsur diantaranya adalah pendakwah (*da'i*), jemaah (*mad'u*), pesan (*maudlu*), media (*wasail*), efek dan *feedback*.⁸ Islam merupakan ajaran universal yang bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu Islam harus dikomunikasikan dengan baik, dengan cara-cara yang baik dan dengan tujuan-tujuan yang baik. Ilaihi menyebutkan bahwa komunikasi dakwah pada prinsipnya memiliki empat tujuan, yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, *to influence*.⁹

Sebuah komunikasi bertujuan *to inform* artinya komunikasi yang dilakukan dalam rangka memberikan informasi kepada jemaah tentang Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana umumnya sebuah komunikasi informasi, maka tujuan komunikasi menjadikan jemaah menjadi tahu tentang hal-hal yang sebelumnya belum ia ketahui. Selain itu, komunikasi dakwah *to inform* juga dimaksudkan untuk mengingatkan jemaah atas informasi keislaman yang sudah pernah diketahui atau didengar, namun diabaikan atau dilupakan.

Komunikasi dakwah yang bertujuan *to educate*, artinya komunikasi dengan isi pesan dakwah yang dilakukan oleh seorang pendakwah tidak hanya membuat jemaah tahu, tapi lebih dari itu adalah terdidik.

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁸ Agung Teguh P., *Pola Komunikasi Dakwah Pada Organisasi-Organisasi Dakwah Di Indonesia* (Surabaya: Avvatera, 2019).

⁹ Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.

Terdidik di sini berarti efek yang dialami oleh jemaah setelah komunikasi dakwah dilakukan adalah tergerak untuk melakukan apa yang diamanahkan dalam pesan dakwah itu. Tergerak ini bisa dalam bentuk komitmen, namun pelaksanaannya tidak harus langsung dilakukan, dan bisa juga bentuk perilakunya segera dilakukan setelah berakhirnya komunikasi dakwah.

Komunikasi dakwah *to educate* juga memungkinkan dalam bentuk pelatihan, jika efek yang diharapkan adalah berbentuk keterampilan. Semisal memotivasi jemaah untuk pandai membaca Al-Qur'an, menyampaikannya kepada jemaah, sekaligus mengajari dan melatih jemaah untuk melakukan. Pendakwah dengan sabar menuntun jemaah agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Bahkan pendakwah juga bisa meminta jemaah untuk melakukan secara mandiri di rumah, dibantu dengan orang-orang terdekat yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Komunikasi dakwah yang bertujuan *to educate* biasanya langsung bisa diukur apakah tujuan tercapai ataukah tidak. Jika tujuan belum tercapai, pendakwah dapat melakukan evaluasi untuk bahan revisi saat melakukan komunikasi dakwah dengan topik yang sama di kemudian hari.

Sedangkan komunikasi dakwah yang bertujuan *to entertain* artinya untuk menjadi hiburan bagi jemaah, namun demikian di dalamnya terselip pesan-pesan dakwah. Jika dalam bentuk ceramah, biasanya komunikasi dakwah dilakukan dengan bumbu-bumbu humor. Dengan adanya humor tersebut, jemaah bisa menyimak

komunikasi dakwah dengan lebih rileks dan santai. Humor tersebut juga dapat secara efektif mengusir kejenuhan dan kantuk yang biasa dialami sebuah komunikasi dakwah ceramah tanpa humor.

Surya dan Mahdaniar menjelaskan kaidah etis humor dalam komunikasi dakwah. *Pertama*, humor boleh digunakan dalam komunikasi dakwah namun posisinya tidak dominan. Humor hanya menjadi selingan, dan tidak sampai menggeser tujuan pesan dakwah. Humor ini digunakan dalam rangka menurunkan kadar kejenuhan yang dirasakan oleh jemaah. *Kedua*, dalam memilih topik humor harus relevan dengan kondisi jemaah, bisa dari kehidupan sehari-hari atau dari kisah-kisah al-Quran, dan tidak boleh adanya unsur kebohongan. *Ketiga*, humor sebaiknya direncanakan, tidak spontan, untuk menghindari efek-efek negatif yang terjadi. Dengan direncanakan maka potensi efek negatif bisa diantisipasi. Dan *keempat*, durasi humor tidak boleh berlebihan sehingga dapat merusak komposisi pesan dakwah yang disampaikan.¹⁰

Komunikasi dakwah juga bertujuan *to influence*, yaitu mempengaruhi jemaah berhubungan dengan isi pesan dakwah yang disampaikan pendakwah. Mempengaruhi ini bisa dari tidak setuju menjadi setuju, tidak bersedia menjadi bersedia, dari menolak menjadi menerima, dari sedih, kecewa menjadi semangat dan termotivasi. Ada banyak hal positif yang bisa dipengaruhi melalui komunikasi dakwah.

¹⁰ Fenny Mahdaniar and Alan Surya, "Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3,

no. 2 (2022): 291–312, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.

Salah satu unsur penting dalam komunikasi dakwah adalah media. Tanpa menggunakan media, seorang pendakwah akan kesulitan dalam melakukan komunikasi dakwah, terutama di zaman modern saat ini. Seseorang yang berdakwah masih menggunakan surat akan kalah cepat dengan mereka yang menggunakan media sosial. Pendakwah yang bertatap muka langsung dengan jemaahnya tanpa internet akan ketinggalan dengan pendakwah yang dalam ceramahnya menggunakan saluran internet.

Jika dalam dakwah, antara dakwah *bil lisan* dibandingkan dengan *dakwah bil qalam*, memang terkesan dakwah *bil qalam* kalah bersaing dengan dakwah *bil lisan*. Padahal dalam sejarah Islam, Rasulullah sangat memberi perhatian pada keterampilan menulis, yang setelah mampu, dapat dikembangkan menjadi media pengembangan dakwah Islam. Ditandai dengan dikirimkannya surat-surat seruan untuk hanya mengilahkan Allah dan menjadi Islam sebagai agama pada para penguasa dan raja-raja di sekitar wilayah Arab.

Nilai penting dakwah *bil qalam* bisa dilihat dari peristiwa tentang tawanan Perang Badar. Setelah kemenangan Perang Badar, banyak orang Makkah yang menjadi tawanan perang, termasuk di dalamnya adalah orang-orang cerdas pandai dari kalangan Quraisy. Sudah menjadi hal yang lazim di Arab saat itu, pihak keluarga dari tawanan perang akan mengajukan negosiasi kepada pihak yang memenangkan perang agar keluarga mereka yang menjadi tawanan perang bisa dibebaskan. Pihak keluarga bersedia membayar dan memenuhi

persyaratan yang diajukan pihak pemenang perang.

Rasulullah menggunakan klausul ini dengan mengajukan syarat pada sekitar 70 orang Quraisy Makkah agar mengajarkan pada anak-anak dan orang dewasa Islam di Madinah menulis dan membaca. Padahal, pada saat itu harga penebusan seorang tawanan perang berkisar antara 1.000 sampai 4.000 dirham. Sebuah harga yang sangat mahal hanya untuk sekedar pelajaran membaca dan menulis. Dalam kondisi perang yang seharusnya lebih banyak berpikir tentang strategi, Rasulullah masih saja memikirkan peningkatan kecerdasan umatnya. Hal ini tentu saja dikarenakan membaca dan menulis memiliki prospek yang sangat besar bagi kemajuan Islam. Salah satu sahabat yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan Islam yang pandai membaca menulis dari program Rasulullah ini adalah Zaid bin Tsabit.¹¹

Untuk melakukan dakwah *bil qalam*, seorang *da'i* bisa memilih berbagai gaya penulisan. Pada umumnya gaya penulisan terdiri atas narasi, eksposisi, deskripsi, persuasi, dan argumentasi. Gaya penulisan narasi artinya seorang pendakwah membuat tulisan cerita dakwah. Macam-macam tulisan narasi dakwah seperti novel, cerpen, biografi, dan sejarah. Gaya penulisan narasi sangat disukai kebanyakan pembaca. Namun demikian narasi dakwah seringkali bekasan yang dirasakan tidak dianggap serius, hanya dipandang sebagai hiburan semata. Penulisan ini sangat cocok untuk tujuan *to entertain* dalam penulisan dakwah. Yaitu sebagai hiburan bagi pembaca, namun di dalamnya terselip pesan-pesan dakwah yang

¹¹ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016).

bisa meresap dalam hati dan pikiran pembaca. Tulisan narasi ini pada umumnya dalam bentuk novel dakwah, cerpen dakwah, biografi tokoh-tokoh Islam yang menggugah motivasi, dan kisah-kisah sejarah keislaman.

Gaya penulisan eksposisi artinya pendakwah dalam tulisannya lebih banyak memberikan penjelasan atas topik-topik pesan dakwah yang hendak disampaikan. Tidak seperti narasi yang bisa membuat pembaca larut secara perasaan, gaya penulisan eksposisi hanya mentargetkan pembaca tahu, mengerti, dan paham dengan apa yang ditulis sang pendakwah. Gaya penulisan ini lebih cocok untuk mencapai tujuan komunikasi dakwah berupa *to inform*, yaitu membuat pembaca tahu tentang satu objek tulisan dan memperkaya wawasannya.

Gaya penulisan selanjutnya adalah deskripsi. Gaya ini bisa dikatakan merupakan gabungan antara gaya narasi dan ekposisi. Dalam sebuah tulisan deskripsi, seorang pendakwah berusaha menggambarkan realitas sebaik mungkin sehingga pembaca merasa melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dituliskan pendakwah. Hanya dengan membaca, pembaca serasa ikut hadir dalam inderawi penulis. Namun berbeda dengan narasi yang lebih bertujuan *to entertain*, maka sebuah tulisan deskripsi juga bermaksud untuk *to inform*.

Gaya penulisan yang paling banyak dipakai dalam dakwah *bil hal* adalah gaya penulisan persuasi. Sebagaimana maknanya yang memiliki kemiripan dengan dakwah, tulisan persuasi berusaha untuk mempengaruhi pembaca dengan tulisan-tulisannya, hal ini sejalan dengan dakwah yang juga bisa bermakna seruan, ajakan, yang pada

akhirnya sinonim dengan mempengaruhi. Tidak jarang dalam tulisan persuasi seorang pendakwah akan menggunakan gaya bahasa yang indah agar menimbulkan ketertarikan pembaca. Seorang pendakwah juga akan memberikan motivasi-motivasi dalam tulisannya. Dalam tujuan komunikasi dakwah, gaya penulisan persuasi sangat sesuai dengan tujuan *to influence* (mempengaruhi).

Dan gaya penulisan terakhir adalah penulisan argumentatif. Gaya penulisan argumentatif didasarkan pada sebuah pesan dakwah yang diiringi dengan penjelasan tentang alasan yang didukung dengan data-data akurat. Dalam penulisan argumentatif, seorang pendakwah berusaha sedemikian rupa menyampaikan pendapatnya dengan akurat dan mengurangi sekecil mungkin munculnya penolakan dari pembaca. Untuk mampu menulis artikel argumentasi dakwah yang baik, seorang harus memiliki kemampuan berpikir atau berlogika dengan baik, agar hasil tulisannya bisa tersusun secara sistematis dan logis. Jika dihubungkan dengan tujuan komunikasi dakwah, maka gaya penulisan argumentatif bisa digunakan untuk *to inform*, *to educate*, dan juga *to influence* sekaligus. Akan lebih baik lagi jika seorang pendakwah *bil qalam* mampu menguasai teori-teori struktur argumentasi yang kuat. Oleh karena struktur argumentasi yang kuat merupakan ruh dari tulisan argumentatif.

Penulisan artikel dakwah yang didasarkan pada struktur rasional dan argumentasi yang baik merupakan salah satu cara yang ideal untuk menjawab berbagai tantangan dakwah di zaman modern. Cara ini tidak semata berusaha mempengaruhi *mad'u* untuk sepakat dan menjalankan seruan

dakwah *da'i*, namun juga secara kontekstual mengembangkan cara-cara baru yang sesuai dengan karakter *mad'u* dan keadaan yang ia hadapi. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan secara rasional argumentatif akan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam, utamanya yang ada di Indonesia.¹²

Struktur Argumentasi Toulmin

Stephen Edelston Toulmin adalah seorang filsuf sekaligus pendidik terkenal dari Inggris yang lahir di London pada tanggal 25 Maret 1922. Toulmin meninggal di Amerika Serikat pada tanggal 4 Desember 2009. Ia dikenal sebagai pemikir yang banyak melahirkan karya dalam hal berhubungan dengan konstruksi argumentasi/penalaran dan etika. Toulmin merupakan figur yang kuat memegang basis nilai-nilai etika sekaligus mengembangkan pemikiran yang logis dan argumentatif. Karya-karyanya yang mengagumkan di antaranya adalah *The Uses of Argument* (1958), *Foresight and Understanding: An Enquiry into the Aims of Science* (1961), *Human Understanding* (1972), *The Return to Cosmology: Postmodern Science and the Theology of Nature* (1982), *Cosmopolis: The Hidden Agenda of Modernity* (1990), dan *Return to Reason* (2001).¹³

Perkembangan zaman yang mengarah pada era digital mempengaruhi dunia dakwah dan juga generasi Islam. Di dalam dakwah kita telah mengenal dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*. Seakan media

dakwah hanya berbentuk tulisan, lisan, dan perbuatan. Padahal perkembangan era digital mengenalkan media baru berupa media sosial, audio visual melalui jaringan internet. Hal ini memberikan pengaruh pada tiap individu sehingga mampu mengakses secara mandiri sumber-sumber referensi pembelajaran, baik pengetahuan umum, sosial, maupun keagamaan.

Dengan kebebasan referensi yang tersedia melalui jaringan internet, maka objek dakwah memiliki data, setidaknya tersedia melalui internet, yang membuat mereka memiliki kemampuan untuk bertanya dan mempertanyakan setiap materi-materi dakwah yang disampaikan, terutama untuk materi-materi dakwah yang berupa tulisan, yang dipublikasi melalui internet, karena bisa diakses siapapun, kapanpun, dan di manapun. Sebuah tulisan dakwah, dalam mempengaruhi objek dakwah, tidak sekuat *dakwah bil lisan* yang diiringi dengan intonasi dan berbagai unsur paralinguitik lainnya, sehingga *bil lisan* bisa lebih menyentuh dan meyakinkan objeknya. Sebuah tulisan dakwah di era digital harus dibekali dengan struktur argumentasi yang kuat, agar tidak mudah dipertanyakan oleh pembaca, mampu 'memaksa' pembaca untuk menerima argumentasi penulis, dan pada akhirnya bisa sekuat, bahkan terinspirasi oleh tulisan dakwah tersebut. Dalam sebuah artikel yang argumentatif, setiap pernyataan penulis akan diuji alasan-alasannya. Jika seorang penulis artikel dakwah mampu meyakinkan pembacanya (*mad'u*), maka pesan dakwah yang diterima

¹² Dedy Pradesa and Suwari, "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia," *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 9, no. 01 (2019): 23-47.

¹³ Editors of Encyclopaedia Britannica, "Stephen Edelston Toulmin : British Philosopher," accessed June 25, 2022, <https://www.britannica.com/biography/Stephen-Edelston-Toulmin>.

dikarenakan bangunan argumentasinya yang kuat, bukan semata karena doktrin dan dogma.¹⁴ Struktur argumen yang kuat merupakan substansi dari tulisan dakwah yang meyakinkan, ajakan logis yang tak terbantahkan, bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*.

Toulmin menyatakan bahwa dari berbagai bahasa yang kita terima, baik lisan maupun tulisan, kebanyakan tidak mengandung argumentasi. Sebagian besar bahasa yang digunakan dalam komunikasi adalah untuk menggambarkan situasi tertentu, melaporkan suatu peristiwa, menceritakan sebuah kisah, mengungkapkan keadaan diri seseorang, dan sebagainya. Pesan dalam komunikasi tersebut tidak dikategorikan sebagai argumentasi karena sejak awal tidak disiapkan atau dimaksudkan untuk dipertanyakan dan diuji kebenarannya. Semata ingin menyampaikan. Menurut Toulmin, sebuah pernyataan argumentasi merupakan menyampaikan ide atau gagasan pada orang lain atau publik, yang secara terbuka dan siap untuk dikritisi secara rasional. Apakah pemikiran yang disampaikan layak untuk dibagikan kepada orang lain tersebut sebagai hal yang logis atau masuk akal.¹⁵

Sebuah argumentasi bisa ditulis dalam beberapa kalimat, namun bisa juga ditulis satu paragraf atau lebih, dalam artikel, dan bahkan dalam sebuah buku. Dalam logika formal, sebuah argumentasi sedikitnya terdiri dari tiga pernyataan yang disebut premis mayor, premis minor, dan

kesimpulan.¹⁶ *Premis mayor*, yaitu pernyataan umum atau alasan umum yang menjadi landasan pengambilan kesimpulan. *Premis minor*, merupakan pernyataan yang lebih spesifik dari *premis mayor*. Sedangkan kesimpulan adalah pernyataan logis yang mengandung keterkaitan antara *premis mayor* dan *minor*. Oleh karena itu, *premis mayor* dan *minor* haruslah bukan sesuatu yang sama sekali beda. Sebuah pernyataan *mayor* minimal terdiri atas 2 variabel, maka *premis minor* mustilah terhubung di antara salah satu variabel tersebut.

Berbekal konstruksi logika formal, seorang penulis mampu menyampaikan sebuah kesimpulan logis dari premis-premis yang ada. Namun, meski sebuah kesimpulan bisa dinyatakan logis berdasarkan premis-premisnya, namun masih belum tentu bisa dipastikan bahwa kesimpulan tersebut terbukti benar. Kondisi ini seringkali tidak disadari. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kesalahan bisa terjadi bukan dari kelogisan penarikan kesimpulan, tapi berasal dari kesalahan yang terkandung dalam premis-premisnya.¹⁷

Sebuah tulisan dakwah yang didasarkan pada logika formal masih memiliki beberapa kelemahan yang harus dibenahi. Tulisan dakwah yang dimaksudkan untuk mempengaruhi jemaah secara argumentatif mestilah dipersiapkan bahwa sangat mungkin pernyataan dakwah itu siap untuk dipertanyakan. Bukan sekedar menuntut untuk diterima, apalagi anti kritik. Di sinilah sebuah tulisan dakwah yang argumentatif

¹⁴ Nanih Mahendrawaty and Aep Kusnawan, *Kaifiyat Mujadalah: Metode Dakwah Berbasis Argumentasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

¹⁵ Stephen Toulmin, Richard Rieke, and Allan Janik, *An Introducing to Reasoning* (New York: Macmillan Publishing Co., 1984).

¹⁶ Yunita T. Winarto, Ibnu Wahyudi, and Ezra M. Choesin, *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, Dan Mencermatinya Edisi Revisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

¹⁷ Winarto, Wahyudi, and Choesin.

perlu juga memasukkan asumsi pertanyaan-pertanyaan keraguan yang mungkin muncul dalam diri pembaca, dan penulis telah mempersiapkan jawabannya dalam tulisannya tersebut. Sejalan dengan itu, Toulmin melakukan revisi terhadap logika formal, dan menambahkan beberapa variabel tambahan. Menurut Toulmin, sebuah argumentasi yang kuat, bisa terdiri atas *claim*, *warrant*, *ground*, *backing*, *qualified claim*, dan *rebuttal*.¹⁸

Sebuah *claim*, sebagai sebuah pernyataan penulis, sangat mudah dipertanyakan, baik kebenarannya dan juga pendasarannya. Oleh karena itu seorang penulis perlu menjabarkan berbagai data, informasi, bukti-bukti, atau fakta-fakta yang menjadi landasan *claim*, agar *claim* menjadi kuat dan meyakinkan. Berbagai data, fakta, bukti itulah yang dinamakan dengan *ground*. Namun *ground* hanya menjadi data semata yang bisa jadi tidak ada hubungannya dengan *claim* jika tidak ada pernyataan yang menghubungkan antara data dan *claim*-nya. Pernyataan yang menjadikan *ground* dan *claim* menjadi berhubungan dinamakan *warrant*. Oleh karena itu, *claim*, *ground*, dan *warrant* menjadi unsur utama dalam sebuah argumentasi yang ketiganya saling terkait.¹⁹ Ramage menyatakan bahwa konstruksi argumentasi Toulmin ini cocok digunakan dalam penulisan argumentatif. Dengan menggunakan konstruksi argumentasi Toulmin, penulis harus membayangkan bahwa tiap-tiap pernyataannya akan memungkinkan dipertanyakan oleh pembaca. Sehingga penulis akan

memberikan perhatian pada argumentasinya, apakah masih memiliki kelemahan-kelemahan ataukah tidak. Penulis membuat prakiraan, bagian mana dalam argumentasinya yang memungkinkan menimbulkan keraguan atau pertanyaan.²⁰ Toulmin menyadari bahwa sebuah argumentasi yang disampaikan kepada orang lain memiliki potensi ditolak atau diragukan, oleh karena itu perlu ada unsur-unsur penunjang dalam argumentasi, yaitu *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*.

Pernyataan dalam tulisan sangat mungkin mendapatkan keraguan dari pembaca, maka jika sudah diprediksi lebih dahulu, maka penulis sudah menyiapkan jawaban keraguan (*backing*) tersebut dalam tulisannya. *Rebuttal* dan *qualifier* digunakan untuk membatasi ruang lingkup dari pernyataan yang penulis buat. *Qualifier* merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan batasan jangkauan dari *claim*, semisal sebagian besar, beberapa, sedikit, banyak, dsb. Sedangkan *rebuttal* adalah kondisi yang memungkinkan *claim* tidak berlaku, suatu keadaan yang menjadi perkecualian dari pernyataan *claim*.

Analisis Tahapan Penulisan Dakwah Yang Argumentatif

Untuk menghasilkan sebuah tulisan dakwah yang argumentatif, seorang penulis harus menguasai tahapan langkah penulisan.

1. Menggali Spirit Pesan Dakwah

Langkah pertama dalam menulis dakwah adalah menggali ide dan menentukan topik.

¹⁸ Toulmin, Rieke, and Janik, *An Introducing to Reasoning*.

¹⁹ Winarto, Wahyudi, and Choesin, *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, Dan Mencermatinya Edisi Revisi*.

²⁰ John D. Ramage, John C. Bea, and June Johnson, *Writing Arguments: A Rhetoric With Readings* (New York: Pearson Education, Inc., 2012).

Meski terlihat sederhana, namun justru hambatan di langkah pertama ini seringkali membuat calon penulis mengurungkan niatnya untuk berdakwah *bil-qalam*. Aep Kusnawan menyatakan bahwa beberapa pendakwah yang ingin terjun di dunia penulisan, ada kalanya telah beberapa kali mencoba, namun akhirnya gagal melahirkan sebuah tulisan. Namun ada juga yang setelah berkali-kali mencoba akhirnya sukses juga. Kesulitan dan kegagalan kebanyakan para *da'i* dalam melahirkan sebuah karya tulis menguat bahkan menjadi mitos. Salah satu mitos menyatakan bahwa menulis hanya untuk mereka yang berbakat. Abdul Hadi dalam Aep Kusnawan menjelaskan bahwa bakat hanya berperan 5% dalam keterampilan menulis, justru faktor dominannya adalah kesungguhan dan kerja keras, yaitu 90%. Sedangkan 5% selainnya adalah faktor keberuntungan.²¹

Langkah pertama dalam penulisan dakwah tidak semata menggali ide secara kognisi, namun hendaknya mengandung spirit, ada aspek afeksinya. Karena dalam dakwah kita tidak semata memberitahu sebuah kebenaran argumentasi, namun juga mempengaruhi jemaah agar menerima kebenaran argumentasi yang diajukan penulis dakwah. Oleh karena itu, saat menggali ide ini, penulis dakwah juga perlu mengidentifikasi spirit yang muncul dalam diri penulis yang 'mendorong' tulisan dakwah seharusnya dibuat.

Untuk mendapatkan ide tulisan yang mengandung spirit ini bisa dilakukan dengan memperhatikan berita-berita di televisi yang sekiranya bisa dijadikan ide tulisan dakwah. Membaca berita-berita di koran, baik *offline*

maupun *online*. Membaca artikel-artikel secara *online* di beberapa web. Mendatangi perpustakaan, mencari judul-judul buku yang dipandang akan menginspirasi. Dari aktifitas ini, ide yang dipandang memiliki dorongan spirit menulis paling kuat yang dipilih menjadi topik tulisan.

2. Mengumpulkan Data

Dari langkah pertama telah didapatkan *claim* atau inti dari pesan dakwah yang akan menjadi spirit tulisan dakwah. Bagi sebagian besar tulisan dakwah, adanya ide pokok ini sudah cukup. Tulisan selanjutnya bisa dikembangkan dengan menggunakan pola penulisan eksposisi atau persuasi. Namun dalam sebuah tulisan argumentasi, sebuah *claim* membutuhkan data yang mendukung *claim* tersebut, atau bukti-bukti yang menguatkan *claim*. Dalam struktur argumentasi Toulmin disebut dengan *ground*.

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk membangun argumentasi dakwah yang mendukung *claim*, penulis dakwah bisa mencarinya di sumber data utama dimana *claim* ditemukan. Sumber data ini bisa berupa buku, artikel ilmiah, artikel-artikel singkat di internet, berita di koran maupun televisi. Untuk sumber data yang ilmiah, biasanya data juga disertakan dalam tulisannya, namun untuk sumber data yang bukan karya ilmiah, maka penulis perlu membaca beberapa referensi di luar sumber data yang relevan. Tidak jarang fakta-fakta keseharian yang mudah ditemukan atau yang sedang aktual diperbincangkan, bisa menjadi *ground* yang mudah dipahami pembaca, sehingga dengan *ground* yang

²¹ Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*.

sedemikian itu rumusan argumentasi menjadi mudah dipahami dan diterima.

Di tahap ini, sangat dimungkinkan penulis dakwah akan menemukan banyak data yang bisa digunakan untuk mendukung *claim*, maka perlu diseleksi. Untuk sebuah artikel dakwah yang singkat dua atau tiga data sudah cukup, namun untuk tulisan sebuah buku dakwah, tiap data bahkan bisa menjadi bab tersendiri. Untuk memilih data yang digunakan, penulis perlu memperhatikan segmen pembaca yang ditarget, maka data-data dipilih yang sekiranya mudah dipahami dan diterima oleh pembaca, bukan data yang kontroversial atau masih diperdebatkan kebenarannya.

3. Merumuskan Struktur Argumentasi

Sebelum menyusun kerangka tulisan dakwah yang argumentatif, langkah yang wajib dilakukan adalah menyusun struktur argumentasi. Kelengkapan yang masih perlu disusun adalah *warrant*, *backing*, *qualifier* dan *rebuttal*. Pada tahap ini, penulis perlu untuk memikirkan dan merenungkan pernyataan-pernyataan yang akan digunakan untuk memenuhi kelengkapan unsur argumentasi Toulmin.

Toulmin menyebutkan bahwa unsur utama dari struktur argumen adalah *claim*, *ground*, dan *warrant*. Ketiga unsur ini merupakan prasyarat minimum agar sebuah bangunan argumentasi bisa kokoh. Dan dari dua langkah pertama telah diperoleh unsur *claim* dan *ground*. Oleh karena itu, pada tahap menyusun struktur argumentasi ini perlu dipikirkan *warrant* yang akan digunakan untuk menunjukkan hubungan logis antara *claim* dan *ground* tersebut.

Warrant ini bisa berasal dari analisis penulis sendiri yang menjelaskan secara logis hubungan antara data dengan *claim*. Bisa juga dari beberapa referensi yang dimungkinkan tidak akan ditolak oleh pembaca, seperti dari Al-Qur'an atau dari Al-Hadits, terutama untuk kalangan pembaca yang berpandangan sangat penting sebuah argumentasi dakwah yang didasarkan pada dalil-dalil *naqli*. Sedangkan untuk kalangan terdidik dan terpelajar, bisa juga digunakan *warrant* yang menyertakan dukungan ilmuwan atau analisis sebuah penelitian yang kredibel.

Untuk penulisan dakwah yang argumentatif, idealnya menggabungkan *warrant* dari dalil *naqli* dan referensi ilmiah yang kredibel. Dengan demikian akan memenuhi kredibilitas dari sisi keislaman, sekaligus dari sisi keilmiahan. Yang tidak kalah penting adalah menyusun *backing*, yaitu jawaban-jawaban akan potensi keraguan pembaca terhadap struktur argumentasi utama. Di sini penulis perlu merenung, mengingat-ingat kembali dari pengalaman dan pengetahuan penulis, bahkan memungkinkan melakukan sebuah survey dan wawancara, meminta pendapat rekan, bagaimana respon mereka terhadap struktur argumen utama yang penulis ajukan. Apa saja yang akan menjadi pertanyaan-pertanyaan mereka. Setelah mengumpulkan data berbagai respon tersebut, maka penulis perlu menyeleksi, pertanyaan mana yang *urgent* untuk dijawab dan mana yang tidak. Pertanyaan atau keraguan yang *urgent* ini harus dirumuskan jawabannya. Inilah substansi dari *backing* tersebut.

Bagian akhir dari merumuskan struktur argumentasi adalah meninjau ulang, apakah

claim berlaku universal di segala kondisi atau memiliki keterbatasan dan pengecualian. Untuk *claim* yang berlaku universal, tidak diperlukan *qualifier* dan *rebuttal*. Namun untuk pernyataan yang memiliki konteks khusus, maka batasan ruang lingkup perlu dimasukkan dalam pernyataan *claim*. Sebagai contoh, pernyataan ‘semua manusia akan mati tanpa tekecuali’, maka *qualifier* bisa tidak ditulis dan *rebuttal* juga tidak dibutuhkan. Berbeda jika pernyataannya ‘hanya orang-orang yang memiliki komorbid akan rentan terhadap resiko kematian saat terjangkit virus Corona Delta.’ Maka dalam pernyataan tersebut telah mengandung batasan (*qualifier*) yaitu hanya berlaku untuk orang-orang yang punya komorbid, dan kondisi ini tidak berlaku untuk virus selain Corona Delta (*rebuttal*). Jadi keberadaan *qualifier* dan *rebuttal* disesuaikan dengan konteks pernyataannya.

4. Menyusun Kerangka Tulisan Dakwah

Secara bahasa, kerangka bisa bermakna susunan tulang-tulang manusia, bisa juga berarti rancangan.²² Jika dihubungkan dengan tulisan, tidak mungkin ini berarti susunan tulang, yang lebih sesuai bisa dimaknai sebagai rancangan tulisan. Penyusunan kerangka tidak hanya dilakukan di penulisan, namun dalam dunia pembangunan gedung, sebelum bangunan dibangun, pasti juga disusun kerangkanya dulu. Dalam dunia desain pakaian, seorang desainer juga akan membuat rancangan berupa sketsa. Dan masih banyak lagi kegiatan profesional dan keilmuan yang diawali dengan menyusun kerangka atau rancangan terlebih dahulu. Dalam dunia penulisan, istilah lain yang digunakan selain

kerangka adalah rancangan, ragangan, atau *outline*.

Seorang penulis saat hendak menulis, di dalam pikirannya ada banyak ide yang berseliweran. Ide-ide ini bisa dipengaruhi oleh bekas bacaan, pengetahuan yang sudah tersimpan sebelumnya, berita-berita yang ia baca, dengar, ataupun lihat, bekas perbincangan atau diskusi, dan lain sebagainya. Semua ide itu ada dalam pikiran seorang penulis. Jika penulis tidak menyusun kerangka tulisan yang sistematis, maka ide-ide itu akan cukup mengganggu sehingga hasil penulisan seringkali akan carut-marut. Penyusunan kerangka merupakan pekerjaan perencanaan yang sistematis. Dengan menyusun kerangka, penulis sebenarnya sedang menyusun miniatur tulisannya, karena kalimat-kalimat kunci yang ia tuliskan dalam kerangka mewakili pemikiran yang kompleks dan uraian yang panjang lebar. Dengan menyusun kerangka tulisan, seorang penulis bisa menilai apakah tulisannya nanti akan sistematis, logis, dan ilmiah ataukah tidak. Akan menjadi sebuah artikel ilmiah populer, novel, cerpen, atau hanya sekedar coret-coretan curahan hati.

Tidak hanya itu, seringkali, seorang penulis tidak menyelesaikan tulisannya dalam satu waktu. Ia harus berhenti sejenak dari aktifitas menulis dan melakukan hal lain. Sehingga aktifitas menulis menjadi terputus. Saat berhenti sejenak ini, ada banyak informasi yang masuk ke dalam pikiran penulis. Dengan adanya kerangka, penulis menjadi ingat konstruksi tulisannya, dan tidak bergeser dengan adanya informasi-informasi baru. Tidak hanya itu, tidak jarang

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

penulis juga lupa pada sub bagian tertentu dalam tulisannya karena ide yang belum sempat tertuang dalam tulisan ternyata terlupakan. Dengan adanya kerangka, hilangnya ide bisa diminimalisir bahkan bisa dihindari.

Kerangka tulisan memiliki dua komponen penting, yaitu ide pokok dan ide penjelas. Ide pokok tersebut bisa menjadi sub pokok bahasan dalam sebuah artikel, sedangkan ide penjelas merupakan frasa kunci yang akan digunakan untuk menjelaskan ide pokok. Dalam penerapannya, kerangka bisa dibagi menjadi dua bentuk. Pertama adalah dalam bentuk pointer-pointer sistematis. Dalam bentuk yang seperti ini, penulis hanya menuliskan kata-kata kunci saja dalam kerangkanya. Kerangka model seperti ini seringkali sulit dipahami orang lain dan mudah menimbulkan salah persepsi. Namun bagi penulis, kata kunci ini sudah mewakili pemikirannya yang kompleks yang belum tertuang. Bentuk yang seperti ini mengharuskan penulis terlibat tidak hanya secara kognitif namun juga secara afektif, sehingga pemakaian kata-kata kunci tersebut tidak mudah lupa atau bergeser pada makna yang lain.

Bentuk yang kedua berupa kalimat-kalimat yang memiliki struktur tata bahasa yang lebih jelas. Orang lain yang membaca kerangka model ini mudah memahami apa yang menjadi maksud dari penulis dengan membaca kerangka tersebut. Kerangka model seperti ini menjadikan penulis lebih mudah mengkomunikasikan gagasannya. Bahkan memungkinkan akan menulis bersama penulis lain karena ide sudah dituangkan secara jelas dalam kerangka.

Di tahap sebelumnya, struktur argumentasi telah dirumuskan sehingga penyusunan

kerangka tulisan menjadi sangat mudah, karena tinggal menata ulang sistematika yang menyesuaikan dengan target pembacanya. Di tahap ini, penulis hanya perlu menambahkan beberapa kalimat penjelas, karena kerangka utamanya sudah ada, yaitu struktur argumentasi yang berupa *claim, ground, warrant, dan backing*.

Jika unsur-unsur argumentasi yang didapatkan lengkap, artinya enam unsurnya ada semua, maka bisa disusun kerangka artikel atau bahkan buku. Dalam menyusun kerangka ini, penulis perlu mempertimbangkan model sistematika yang dipakai, menggunakan sistematika klimaks ataukah anti klimaks. Pemilihan sistematika ini tentu dipengaruhi oleh segmen pasar pembaca yang dibidik oleh penulis. Sistematika klimaks menempatkan kesimpulan (*claim*) berada di akhir pembahasan, dan didahului dengan penyajian data (*ground*) atau *warrant*. Bahkan sangat dimungkinkan penulis perlu menyajikan *backing* untuk menjawab potensi keraguan pembaca sebelum kesimpulan yang menjadi inti pesan dakwah disampaikan. Sedangkan untuk sistematika anti klimaks, justru bagian terpenting diletakkan di awal, sehingga pembaca telah diberitahu kesimpulan (*claim*) materi, lalu diiringi dengan penjelasan alasan-alasan (*warrant*) yang disertai data-data dan bukti-bukti (*grounds*) dari pernyataannya tersebut.

5. Mengembangkan Kerangka Menjadi Artikel Dakwah

Bagian terpenting dari tahap mengembangkan kerangka adalah kemampuan memilih kata, merangkai dalam kalimat, dan membentuk paragraf yang memiliki kesatuan makna (koherensi) dan

kesatuan bentuk (kohesi). Agar sebuah paragraf memenuhi kriteria koherensi dan kohensi, dalam satu paragraf itu hanya ada satu pikiran utama saja, yang biasanya terwakili dengan satu kalimat utama. Semua kalimat lain merupakan penjelas bagi kalimat utama itu agar pembaca menjadi lebih mudah memahami, tersentuh atau bahkan tergerak dengan kalimat utama. Jika dalam satu paragraf terdapat kalimat yang tidak berhubungan atau hubungannya tidak terlalu relevan, maka standart koherensi dan kohesi gagal terpenuhi. Di dalam paragraf tersebut terdapat tidak hanya satu pikiran utama saja, tetapi lebih.²³

Kalimat utama ini kita dapatkan dari kerangka yang telah kita susun sebelumnya. Saat menguraikan kalimat utama ini, pikiran penulis harus selalu fokus pada makna kalimat utama tersebut, sehingga seluruh kalimat lain yang dibuat selalu dianalisis keterhubungannya dengan kalimat utama. Dengan cara seperti itu, paragraf-paragraf yang koheren dan kohesif akan mudah dibuat.

Sebuah artikel dakwah pasti terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal, yang biasa juga disebut pendahuluan atau *lead*, perlu dipersiapkan dengan matang karena ini adalah bagian penting dan pertama yang dibaca pembaca setelah judul. Jika pembaca kehilangan minat dari membaca bagian awal, maka ada potensi pembaca tidak akan lanjut menuntaskan bacaannya. Namun dikarenakan tulisan yang hendak dibuat merupakan tulisan argumentasi, maka bagian utama yang harus ada dalam

pembukaan adalah latar belakang dan nilai penting materi sehingga perlu diulas dengan uraian argumentasi yang kuat dan meyakinkan.

Paragraf-paragraf pembuka memiliki fungsi yang sangat penting untuk mempegaruhi pembaca agar tuntas dalam membaca. Paragraf pembaca layaknya sebuah iklan yang menarik agar produk dibeli. Oleh karena itu penulis perlu menguasai beberapa teknik penyusunan paragraf pembuka. Purwana dan Wibowo menyebutkan beberapa teknik yang bisa dilakukan saat menyusun paragraf pembuka yaitu kalimat utama berupa pertanyaan, kutipan (*quotes*) terkenal, analogi yang relevan, dan data statistik.²⁴ Sedangkan menurut Kusnawan, bagian pendahuluan bisa diisi dengan hal-hal yang menarik diantaranya adalah anekdot, narasi singkat, kejutan, ajakan bertindak, deskripsi, ikhtisar (ringkasan), atau percakapan.²⁵

Apapun teknik pendahuluan yang digunakan, penulis tidak boleh lupa bahwa dalam sebuah tulisan dakwah yang argumentatif, hal yang paling penting adalah menyampaikan latar belakang tulisan, sehingga pembaca bisa merasakan nilai penting tulisan tersebut. Paragraf pembuka ini bukan berarti hanya satu paragraf, bisa beberapa paragraf, namun porsi hanya sekitar 20 persen saja dari keseluruhan tulisan.

Pada penulisan bagian isi yang memiliki porsi paling banyak dalam tulisan, penulis perlu menguasai beberapa teknik menguraikan kalimat-kalimat utama yang ada dalam

²³ Dedi Purwana and Agus Wibowo, *Lincah Menulis Artikel Ilmiah Populer & Jurnal: Teori & Praktek* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

²⁴ Purwana and Wibowo.

²⁵ Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*.

kerangka menjadi sebuah uraian yang menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Dalam menguraikan kalimat-kalimat utama dengan menggunakan kalimat-kalimat penjelas, penulis tidak terpaku pada kata-kata baku sebagaimana dalam penulisan ilmiah murni. Karena tidak jarang, kata-kata baku tidak cukup populer digunakan dalam kalangan pembaca sehingga memungkinkan terjadi bias makna. Dalam artikel dakwah, perlu menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami. Untuk mencapai ini tidak jarang kita perlu menggunakan kata-kata yang populer meski tidak baku. Pembaca juga menyukai diksi-diksi yang indah, namun masih mudah dipahami, oleh karena itu dimungkinkan menggunakan diksi metafora atau konotasi yang tepat. Ada kalanya sebuah uraian tidak mampu terwakili oleh satu-dua kalimat saja, maka penulis juga bisa menambahkan ilustrasi yang relevan, contoh-contoh dalam kehidupan nyata yang mudah dikenali pembaca, dan juga bisa menggunakan analogi untuk memudahkan pemahaman.

Penjelasan di atas sejalan dengan Ramage, Bean, dan Johnson yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan pembaca, sebuah tulisan argumentatif perlu menggunakan bahasa-bahasa yang kongkrit sehingga tidak menimbulkan bias makna, menggunakan contoh-contoh dan ilustrasi yang spesifik dan relevan. Memungkinkan juga menggunakan narasi agar pembaca bisa tersentuh. Dan juga menggunakan kata-kata dan kalimat kiasan yang memberikan nilai seni dari tulisan, serta menggunakan analogi yang memudahkan.²⁶

²⁶ Ramage, Bea, and Johnson, *Writing Arguments: A Rhetoric With Readings*.

Terdapat beberapa teknik penulisan yang bisa digunakan untuk menguraikan kalimat-kalimat utama dalam kerangka. *Teknik definisi*, yaitu menguraikan gagasan utama dengan menggunakan pengertian-pengertian dari kamus, pendapat ilmuwan atau penulis lain, bisa juga dari sumber lain yang dipandang kredibel. Model definisi yang seperti ini bisa digunakan untuk gagasan-gagasan sederhana yang mudah dimengerti. Untuk gagasan yang cukup kompleks atau belum banyak dikenal, penulis bisa menggunakan *teknik definisi luas*, yaitu pengertian yang diuraikan tidak sebatas kamus atau mengutip dari referensi, namun penulis juga menambahkan pengertian dia sendiri dengan lebih panjang lebar dengan maksud agar gagasan yang dijelaskan menjadi mudah dipahami.

Selain menggunakan teknik definisi, penulis juga bisa memilih menggunakan *teknik contoh*, dimana gagasan diilustrasikan dengan contoh-contoh yang kongkrit berupa fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang diperkirakan diketahui oleh pembaca. Sehingga dengan contoh tersebut pemahaman yang didapatkan oleh pembaca menjadi lebih kongkrit. Namun demikian, tidak jarang realitas gagasan yang hendak dijelaskan memang masih baru atau kontroversial yang jika diberikan contohpun masih sulit dipahami pembaca, maka bisa digunakan *teknik analogi*. Penulis menggunakan realitas lain yang berbeda, namun sudah diketahui atau dipahami pembaca dengan baik, dan realitas berbeda ini memiliki kesamaan dengan gagasan kompleks yang hendak dijelaskan. Penulis kemudian menunjukkan kesamaan dari dua realitas sebagai sebuah permissalan.

Teknik lain yang bisa digunakan adalah menguraikan gagasan utama dengan dukungan *data statistik*, yaitu data-data atau fakta-fakta yang kompleks dan luas, disederhanakan dalam bentuk tabel, bagan, atau grafik. Sehingga data yang luas tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

Selanjutnya penulis juga bisa menggunakan *kutipan* dari penulis lain. Dalam sebuah tulisan dakwah yang argumentatif, sebaiknya kutipan diposisikan sebagai penguat dari bangunan argumentasi penulis. Sedangkan isi argumentasinya merupakan gagasan dari penulis. Menggunakan kutipan dari penulis atau tokoh yang memiliki kredibilitas lebih tinggi tentu akan meningkatkan kadar kualitas tulisan. Salah satu sumber yang selalu ada dalam sebuah tulisan dakwah adalah kutipan Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dua referensi ini memiliki kredibilitas paling tinggi bagi kaum muslimin. Jika ingin melakukan pembahasan menjadi lebih mendalam, penulis juga bisa menggunakan *teknik perbandingan*. Dalam teknik ini, gagasan penulis dibandingkan dengan gagasan lain. Posisi gagasan lain tersebut bisa sebagai gagasan lain yang menguatkan. Namun juga bisa gagasan lain merupakan gagasan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan, dengan menunjukkan perbandingan ini, penulis bermaksud menunjukkan kelebihan dari argumentasinya.

Dari berbagai teknik menguraikan gagasan-gagasan utama yang telah disusun di kerangka, penulis tidak harus kaku menggunakan satu teknik, namun bisa mengkombinasikan berbagai teknik sesuai kebutuhan sehingga tulisan menjadi lebih berkarakter dan tidak monoton.

Setelah menuliskan bagian inti, bagian yang perlu menjadi perhatian adalah penutup. Penulis dakwah sebaiknya tidak sekedar menyimpulkan atau menyampaikan *claim*-nya di bagian ini. Namun perlu menekankan pesan dakwahnya di bagian ini. Hal ini dikarenakan penutup merupakan bagian terakhir dimana penulis bisa meninggalkan kesan (*effect*) bagi pembaca. Di bagian inilah penulis melakukan usaha terakhirnya untuk mencapai tujuan dakwah *bil qalam*-nya. Oleh karena itu di bagian penutup bisa digunakan gaya penulisan persuasi dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah menyentuh aspek perasan (afeksi) dan komitmen (konasi) pembaca. Bahkan jika diperlukan bisa diakhiri dengan *quotes*, kutipan Al-Qur'an atau Hadis, dan beberapa kata motivasi.

Kesimpulan

Penulisan dakwah yang argumentatif dengan berbasis pada struktur argumentasi Stephen Toulmin bisa menjadi alternatif di tengah minimnya referensi ilmiah yang ada. Dengan dirumuskannya tahapan menulis artikel dakwah yang memiliki pondasi argumentasi yang kokoh, maka para calon penulis dakwah tidak akan kesulitan lagi memulai langkah penulisan. Tahapan langkah tersebut meliputi, *pertama*, menggali spirit pesan dakwah. Spirit ini didapatkan dengan membaca referensi atau buku yang di dalamnya mengandung informasi yang memberikan inspirasi spirit pesan dakwah. Spirit ini dinyatakan sebagai *claim* dalam struktur argumentasi.

Kedua, mengumpulkan data yang relevan. Selanjutnya spirit pesan dakwah harus mampu dijelaskan dengan dua unsur utama argumentasi, yaitu *ground* dan *warrant*. Oleh karena itu penulis sebelum menyusun

kerangka mengumpulkan data yang relevan yang nantinya dalam struktur argumentasi menjadi *ground* dan *warrant*.

Ketiga, merumuskan struktur argumentasi. Pada tahap ini penulis telah memiliki pernyataan *claim*, *ground*, dan *warrant*. Untuk lebih menguatkan argumentasi perlu dilengkapi dengan pernyataan *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. *Keempat*, menyusun kerangka tulisan dakwah. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun kalimat-kalimat penjelas yang menyertai struktur argumentasi yang disusun sebelumnya, lalu dirangkai sehingga menjadi sebuah kerangka tulisan dakwah yang sistematis.

Kelima, mengembangkan kerangka. Tahap terakhir adalah menguraikan ide-ide pokok dan penjelas yang disusun pada kerangka menjadi paragraf-paragraf yang mudah dipahami. *Untuk* menjadi tulisan dakwah yang demikian itu bisa digunakan kalimat-kalimat populer yang mudah dipahami, dan juga gaya bahasa yang menjadikan tulisan dakwah memiliki nilai seni keindahan, tidak monoton dan membosankan.

Fokus penelitian ini adalah pada penyusunan tulisan dakwah yang bersifat argumentatif dengan mendasarkan pada struktur argumentasi Stephen Toulmin. Untuk pengembangan penelitian ke depan, masih dimungkinkan tulisan argumentatif dakwah bisa disusun berdasarkan teori struktur argumentasi yang selainnya. Selain itu, penulisan dakwah argumentatif masih dimungkinkan dikombinasikan dengan pola penulisan yang lainnya, seperti persuasi dan narasi. Penelitian pada tema ini juga masih belum banyak dilakukan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki kontribusi positif bagi perkembangan dakwah *bil qalam*. Artikel-artikel dakwah yang berbasis argumentasi ilmiah memiliki segmen pembaca yang menjanjikan, yaitu kalangan terpelajar dan terdidik. Ke depan, akan lahir tulisan-tulisan dakwah yang ilmiah dan argumentatif, dan pada akhirnya dakwah *bil qalam* akan memiliki kontribusi positif terhadap lahirnya karya-karya ilmiah yang mendorong kemajuan umat Islam, sekaligus bangsa Indonesia.

Bibliografi

- Budiono, Tri Djoyo. "Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.
- Editors of Encyclopaedia Britannica. "Stephen Edelston Toulmin : British Philosopher." Accessed June 25, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Stephen-Edelston-Toulmin>.
- Fitria, Rini, and Rafinita Aditia. "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (2019): 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Isra, Andi Al. "Da'wah Bil Qalam: From Political Islam to the 'Islamic Way' of Resistance through

- Writings in Indonesia.” *Jurnal Emik* 2, no. 2 (2019): 149–59. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/339>.
- Jailani, Imam Amrusi. “Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern.” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 165–88. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>.
- Kusnawan, Aep. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Mahdaniar, Fenny, and Alan Surya. “Perumusan Etis Humor Dakwah Dalam Desain Pesan Dakwah.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 291–312. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.194>.
- Mahendrawaty, Nanih, and Aep Kusnawan. *Kaifiyat Mujadalah: Metode Dakwah Berbasis Argumentasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pradesa, Dedy, and Suwari. “Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia.” *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 9, no. 01 (2019): 23–47.
- Purwana, Dedi, and Agus Wibowo. *Lincah Menulis Artikel Ilmiah Populer & Jurnal: Teori & Praktek*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Ramage, John D., John C. Bea, and June Johnson. *Writing Arguments: A Rhetoric With Readings*. New York: Pearson Education, Inc., 2012.
- Syaifudin, Ahmad, and Hendi Pratama. “Pengembangan Buku Teks Menulis Argumentasi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 30, no. 1 (2013): 1–10.
- Teguh P., Agung. *Pola Komunikasi Dakwah Pada Organisasi-Organisasi Dakwah Di Indonesia*. Surabaya: Avvaterra, 2019.
- “Tingkat Literasi Indonesia Di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara - Perpustakaan Amir Machmud.” Perpustakaan Amir Machmud. Accessed June 25, 2022. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, and Allan Janik. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Co., 1984.
- Winarto, Yunita T., Ibnu Wahyudi, and Ezra M. Choesin. *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan, Menulis, Dan Mencermatinya Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

